

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang bersegi jasmaniah (raga) dan rohaniyah (jiwa). Segi rohaniyah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan. Segi rohaniyah manusia didalam proses pergaulan hidup dengan sesamanya menghasilkan kepribadian. Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya (Soekanto, 2012: 103). Manusia selalu mempunyai naluri untuk hidup bersama dengan manusia lainya karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain dalam kehidupan.

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial yang berkelompok, dengan pengertian manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dimanapun manusia berada dia pasti memerlukan bantuan orang lain, secara alami akhirnya terbentuk bermacam-macam kelompok sosial (*social grup*) diantara individu manusia mulai dari terkecil sampai yang terbesar (Soekanto, 2012: 101). Terbentuknya kelompok tersebut dapat terwujud dalam keluarga, organisasi, perkumpulan, dan sebagainya. Adanya bermacam-macam kelompok maka terciptalah berbagai hubungan antar individu satu dengan yang lainya dalam masyarakat.

Masyarakat yang sudah kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu. Derajat tertentu serta arti tertentu bagi individu-individu tadi sehubungan dengan keanggotaan kelompok sosial yang tertentu sehingga bagi individu terdapat dorongan-dorongan tertentu pula sebagai anggota suatu kelompok sosial (Soekanto, 2012: 104).

Manusia sebagai makhluk sosial selalu mempunyai dorongan-dorongan untuk senantiasa hidup berkelompok didalam kehidupan bermasyarakat maka kita akan banyak menemukan kelompok-kelompok sosial baik itu dalam skala besar maupun kecil seperti kelompok kecil dalam masyarakat adalah kelompok keluarga, ataupun kelompok-kelompok besar masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan manusia dalam kehidupannya saling membutuhkan satu sama lain.

Ukuran jumlah anggota kelompok, bagaimana individu mempengaruhi kelompoknya serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Kelompok sosial merupakan tempat dimana individu mengidentifikasikan dirinya sebagai (*in-group*) atau (*out-groupnya*) dalam kelompok sosial. *In-group* adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya. *Out-group* adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan *in-groupnya* (Soekanto, 2012: 109). *In-group* artinya individu itu adalah bagian dari kelompok sosial itu sedangkan *out-group* berarti individu bukan bagian dari kelompok sosial.

Menurut Cooley dalam Soekanto (2012: 110). Kelompok sosial terdapat juga kelompok sosial primer dan kelompok sosial sekunder. Kelompok *primer*

adalah kelompok-kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja erat yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil hubungan yang erat dan bersifat pribadi adalah peleburan-peleburan individu-individu kedalam kelompok-kelompok sehingga tujuan individu juga menjadi tujuan kelompok. Cooley terutama menekankan pada sifat hubungan antar individu seperti simpati dan kerja sama yang spontan. Kelompok *sekunder* adalah kelompok besar yang terdiri dari banyak orang. Hubungannya tak perlu berdasarkan kenal-mengenal dan biasaya bersifat sementara atau tidak langgeng.

Individu tidak bisa hidup sendiri dan individu selalu mempunyai naluri untuk hidup berkelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-seharnya baik itu dari ukuran besar-kecilnya suatu kelompok sosial dalam lingkungan masyarakat dan kelompok *primer* dan *sekundernya* yang ada dalam suatu kelompok. Tentunya dalam menjalankan kehidupannya semua individu tersebut mempunyai kelompok masing-masing diberbagai bidang baik itu kelompok permainan, pertemanan, pekerjaan dan jenis kelompok lainnya.

Kelompok sosial selalu mempunyai rasa solidaritas sosial dalam kelompoknya. Solidaritas sosial merupakan suatu hubungan yang dimiliki oleh individu dan juga kelompok untuk saling menghargai sesama anggota kelompok, kerjasama, saling tolong menolong antar anggota kelompok.

Durkheim dalam Lawang (1986: 181), Menyatakan bahwa solidaritas menunjuk pada satu hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh

pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterkaitan bersama dalam kehidupan dengan dukungan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Masyarakat Sungaiselan adalah masyarakat yang dekat dengan perairan sehingga banyak kapal-kapal besar yang masuk ke daerah perairan yang ada di pelabuhan Sungaiselan. Kapal-kapal tersebut membawa barang-barang dari Jakarta untuk di sebarakan ke perusahaan-perusahaan pelayaran yang ada di Bangka khususnya di Pangkal pinang. Untuk mengangkut barang-barang tersebut tentunya perusahaan tersebut membutuhkan jasa pengangkutan barang untuk mengantar barang-barang. Para pengangkut barang dikenal sebagai sopir truk.

Sopir truk ini setiap hari bekerja dan melakukan rutinitas yang sama, setiap harinya para sopir berkumpul dipelabuhan untuk menunggu antrian dapatnya giliran pengangkutan barang dalam hal itu mereka bercengkrama membicarakan berbagai macam dalam kehidupannya dan melakukan aktivitas yang sama, mereka tolong menolong dalam melukan pekerjaan dan terbentuk nya suatu kelompok diantara para sopir yang ada di Sungaiselan.

Kelompok kerja disebut dengan Ikatan Keluarga Sopir Truk Sungaiselan (IKSS). Berdasarkan observasi lapangan IKSS berangotakan 178 orang anggota sopir, 213 jumlah mobil truk dan terbentuk pada tahun 1989. Anggota kelompok sopir ini terbentuk karena mereka merasa mempunyai kegiatan-kegiatan yang sama dan juga tanggung jawab yang sama antar sesama anggota dan diperkuat

dengan sikap kolektif yang ada pada anggota serta harapan dan integrasi yang sama. Pemahaman-pemahaman yang dianut secara kolektif yang memunculkan kepercayaan bersama dan mempunyai ideology serta nilai-nilai yang diyakani bersama merupakan suatu modal sosial dari IKSS.

Modal sosial adalah sebagai kepercayaan, norma dan nilai-nilai. Kepercayaan dan norma suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan. Coleman mengemukakan adanya unsur pokok modal sosial, seperti kewajiban dan ekspektasi, norma dan sanksi efektif, dan wewenang. Kewajiban aktor untuk memelihara kepercayaan atas tindakan, kewajiban merupakan keharusan yang dilakukan dengan baik oleh aktor agar masyarakat tetap percaya (Coleman, 2011: 430).

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana solidaritas sosial antar sesama anggota sopir truk dari hal pembagian kerja, kerjasama, selain itu peneliti juga tertarik menganalisis bagaimana solidaritas sosial sesama anggota dalam kelompok Ikatan Keluarga Sopir Truk Sungaiselan serta bagaimana solidaritas sosial Ikatan Sopir Truk Sungaiselan dijadikan modal sosial dalam berhubungan dengan anggota sopir truk dan juga masyarakat.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas tentang solidaritas sosial keluarga sopir truk Sungaiselan maka rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana solidaritas sosial antar anggota dalam kelompok Ikatan Keluarga Sopir Truk Sungaiselan?
2. Bagaimana peran solidaritas sosial Ikatan Keluarga Sopir Truk sebagai modal sosial dalam kelompok sopir truk Sungaiselan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian tentang keluarga sopir truk Sungaiselan ini adalah:

1. Mendeskripsikan solidaritas sosial antara individu-individu dalam kelompok Ikatan Keluarga Sopir Truk Sungaiselan (IKSS).
2. Mendeskripsikan peran solidaritas sosial Ikatan Keluarga Sopir Truk Sungaiselan dalam lingkungan kerja yang menimbulkan modal sosial dalam kelompoknya.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan menambah literatur bagi perkembangan ilmu yang

berkaitan dengan tingginya kesadaran masyarakat tentang kehidupan bersama, saling menghargai satu sama lain. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi perkembangan keilmuan dibidang ilmu Sosiologi Pedesaan, yang masyarakat di pedesaan masih memegang tinggi nilai-nilai dan norma-norma dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan serta sebagai bahan pertimbangan bagi anggota Ikatan Keluarga Sopir Truk Sungaiselan dalam mempertahankan solidaritas sosial yang ada dalam kelompok kerjanya dan dengan modal solidaritas yang tinggi dalam kelompok di harapkan dapat memberi manfaat yang baik anggota dan lingkungan luar serta dengan adanya modal sosial yang dimiliki dapat digunakan oleh Ikatan Keluarga Sopir Truk Sungaiselan dapat dimanfaatkan dengan baik bagi IKSS.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini diperlukan karena fungsinya sebagai tinjauan yang memuat rangkuman dan uraian secara lengkap dan mutakhir terkait topik yang diangkat, sebagaimana yang ditemukan dalam buku-buku ilmiah, artikel dan jurnal.

Penelitian yang pertama dilakukan Imran Evantri Lesmana (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Solidaritas Sosial (Kasus Lembaga Sar UNHAS)*” penelitian ini dilaterbelangkai Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup

sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan.

Sistem yang seperti itu maka muncul kelompok dalam kelompok di dalam SAR Universitas Hasanudin (UNHAS) yang berbentuk angkatan yang keluaran dari pendidikan dan pelatihan SAR. Maka dari sinilah mereka bergabung dari beberapa angkatan yang telah menjadi anggota SAR sebelumnya yang memiliki tujuan bersama dalam mengemban misi-misi kemanusiaan sekaligus juga mengamalkan tri darma perguruan tinggi, rasa kebersamaan, solidaritas yang tinggi yang dimiliki sesama anggota SAR UNHAS memunculkan stigma bahwa kepedulian sesama untuk menolong seseorang haruslah memiliki jiwa-jiwa sosial yang tinggi. Ego-egoisme yang mereka dapatkan dari fakultas masing-masing anggota tidak menjadi faktor penghalang dalam mengemban misi organisasi. Dari anggota SAR UNHAS yang mempunyai tujuan bersama dalam misi-misinya maka bagaimana bentuk solidaritas SAR unhas serta faktor apa yang mendasari solidaritas sosial SAR UNHAS.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, lokasi penelitian ini adalah di Universitas Hasanuddin Makassar penentuan informan adalah dengan cara purposive di pilih berdasarkan jumlah

anggota SAR UNHAS yang berjumlah 478 anggota sampai saat ini adapun status keanggotaan dari anggota SAR UNHAS yakni anggota kehormatan, anggota luar biasa, anggota biasa dan anggota muda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan yang melekat pada diri anggota SAR UNHAS dapat menjalin hubungan sosial dengan anggota yang lainnya. Kondisi ini sangat jelas memperlihatkan hubungan emosional sesama anggota yang sangat kuat baik di didalam organisasi maupun di luar organisasi yang mampu menciptakan sebuah keharmonisan dalam keluarga itu di tandai adanya kegiatan minggu seperti futsal, arisan, masak- memasak dan masih banyak aktifitas yang lainnya yang dapat membuat akrab sesama anggota satu sama lain. Ini sangat jarang di dapat di organisasi lain kecuali di SAR UNHAS yang bermukim di pusat kegiatan mahasiswa universitas hasanuddin. Solidaritas sosial di kalangan anggota SAR UNHAS berbentuk solidaritas sosial organik-mekanik. Artinya bahwa di kalangan anggota SAR UNHAS, bentuk solidaritas yang terbangun adalah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik diwujudkan dalam hubungan sesama anggota itu di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari namun, adapula terbangun solidaritas organik dimana bisa di wujudkan dalam saling tolong menolong baik dalam melakukan tugas kemanusiaan ataupun di kehidupan sehari-hari.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ashido Aldorio Simatupang (2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Makna Solidaritas TKW Dalam Film (Minggu Pagi Di Victoria Park)*". Penelitian ini dilatarbelakangi dari kisah film yang dapat

digunakan sebagai media komunikasi yang memiliki peran penting sebagai alat dalam menyalurkan pesan-pesan kepada penonton, yang mempunyai kekuatan untuk lebih cepat menghipnotis yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Film ini Perkumpulan dalam rangka membentuk solidaritas dapat menjadi suatu solusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, sehingga ikatan solidaritas sangat diperlukan. Solidaritas yang terbentuk di antara TKW memberikan kekuatan untuk dapat melakukan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada karena dengan solidaritas akan dapat saling membantu yang membutuhkan pertolongan. Dari permasalahan TKW yang ada di Hongkong maka bagaimana makna pesan solidaritas antar sesama TKW Indonesia di Hongkong dalam film minggu pagi Victoria park.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika. Analisis Semiotika merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Objek yang diteliti adalah simbol-simbol yang dianggap signifikan dalam mempresentasikan makna solidaritas dari film tersebut.

Hasil penelitian adalah film ini berusaha menampilkan TKW dari sisi yang positif, mengangkat nilai solidaritas yang sebenarnya ada diantara para TKW. Dalam film ini perempuan sebagai TKW menjadi objek utama dan ditampilkan dari sisi yang berbeda. Kehidupan mereka terlihat bahagia, dan pribadi

TKW digambarkan adalah sebagai sosok yang penuh dengan keceriaan dan nyaman dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Keceriaan para TKW semakin terlihat ketika mereka sedang berkumpul di Taman Victoria pada akhir pekan. Satu sisi unik lain yang dapat dilihat dalam film ini yaitu berbagai ragam gaya hidup TKW saat mereka sedang berkumpul di Taman Victoria. Salah satunya adalah penampilan dan cara berpakaian yang berbeda dengan TKW-TKW Indonesia di negara lain. Cara mereka berdandan lebih ekspresif, gaya berpakaian mereka sangat modis. Selain itu, film ini juga menampilkan gaya hidup lain dari para TKW. Yaitu fenomena yang membuat mereka terlilit utang, dan solidaritas yang terbentuk sesama TKW. Permasalahan yang ditimbulkan oleh beberapa TKW yang terlilit hutang disini mereka saling membantu teman mereka dan mereka menunjukkan solidaritas dan kepedulian mereka kepada sesama TKW yang berasal dari Indonesia.

Penelitian ketiga dilakukan Desyana (2013) dengan judul “*Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah di Pasar Segiri Samarinda*”. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan solidaritas sosial merupakan salah satu hubungan kebersamaan antar individu atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang di anut bersama dan di perkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas di bagi atas dua bagian yaitu solidaritas mekanik adalah ikatan yang mempersatukan individu dengan adanya kesadaran kolektif yang tinggi sehingga individu saling menyerupai satu sama lain, sedangkan solidaritas organik adalah di tandai dengan heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi bahwa

individu berbeda satu sama lain. Dalam sistem perdagangan, solidaritas sangat di perlukan oleh pedagang buah di Pasar Segiri, karena di dalam sistem perdagangan terdapat berbagai permasalahan antara lain adanya persaingan perdagangan seperti persaingan harga jual dan pembagian lapak serta kurangnya kerjasama antar sesama pedagang buah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di Pasar Segiri, Kecamatan samarinda Ulu Kota Samarinda. Pengumpulan data di lakukan dengan penelitian kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi. Narasumber pada penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Pasar, serta staf-staf Kantor Dinas Pasar Segiri dan beberapa pedagang buah di Kelurahan Pasar Segiri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan solidaritas sosial organik maupun solidaritas sosial mekanik yang terjadi di Pasar Segiri tersebut. dalam solidaritas organik di tandai dengan adanya pembagian lapak/kios, menentukan jenis buah untuk di perdagangkan, menentukan harga jual serta modal yang digunakan pedagang dilakukan oleh pedagang itu sendiri, sedangkan solidaritas mekanik di tandai dengan adanya kerjasama dan hubungan silaturahmi yang baik antar sesama pedagang buah di Pasar Segiri.

Persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu adalah persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang diteliti oleh

Imran, Ashido dan Desyana yaitu sama-sama meneliti tentang solidaritas sosial yang dimiliki antar kelompok sosial. Kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu terutama sama-sama membahas tentang solidaritas sosial serta jenis penelitian antara peneliti juga mempunyai kemiripan dalam segi menentukan jenis penelitian untuk mendapatkan data. Yang menjadi perbedaan antara penelitian dengan penelitian terdahulu yakni pertama lokasi penelitian yang berbeda yakni, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imran lokasi penelitiannya di SAR Unhas dan pembahasan peneliti lebih secara keseluruhan dari solidaritas sosial yang ada di IKSS, penelitian kedua dalam skripsi Ashido memperoleh informasi melalui media film yang berjudul “*Minggu Pagi Di Victoria Park*”, dan yang ketiga adalah penelitian dari Desyana dalam jurnalnya yang mengambil lokasi penelitian di Pasar Segiri Samarinda, sedangkan peneliti mengambil lokasi di Sungaiselan dalam meneliti kelompok sosial.

Perbedaan-perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti secara keseluruhan adalah lokasi penelitian, teknik penelitian, kalangan-kalangnya yang menjadi fokus penelitian juga berbeda yakni kelompok sosial mempunyai profesi serta latarbelakang yang berbeda diantara fokus penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu. Serta mempunyai kriteria-kriteria yang berbeda juga dalam fokus kajian penelitian menentukan informan dalam upaya mendapatkan informasi tentang solidaritas sosial dalam sebuah kelompok sosial.

## **F. Kerangka Teoretis**

Sebagai panduan teoretis penelitian, dalam pembahasan penelitian ini akan menggunakan teori yang mengulas tentang analisis solidaritas sosial Ikatan Keluarga Sopir Truk sebagai modal sosial sopir truk Sungaiselan . Teori yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian ini adalah teori modal sosial dari tokoh Sosiologi James S. Coleman. Karena membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja sama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Orang berhubungan melalui serangkaian nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal.

Modal sosial adalah sebagai kepercayaan, norma dan nilai-nilai. Kepercayaan dan norma suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya, sehingga aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu.

Coleman mengemukakan adanya unsur pokok modal sosial, seperti kewajiban dan ekspektasi, norma dan sanksi efektif, dan wewenang. Kewajiban aktor untuk memelihara kepercayaan atas tindakan, kewajiban merupakan keharusan yang dilakukan dengan baik oleh aktor agar masyarakat tetap percaya.

Modal sosial sangat penting untuk membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas. Norma tersebut diperkuat dengan dukungan sosial, status, kehormatan dan penghargaan lainnya. Norma-norma yang efektif dapat menghasilkan bentuk modal sosial yang kuat, dengan meletakkan wewenang atau kekuasaan pada aktor untuk memelihara norma-norma tersebut (Coleman, 2011: 430).

Bentuk perilaku kolektif yang masih terbangun pada individu tidak hanya terlihat pada sistem interaksi di kehidupan sehari-hari saja, tapi terlihat juga dari bagaimana kebudayaan, adat istiadat dan tradisi yang ada pada kehidupan masyarakat tersebut. Aturan-aturan tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam hubungan sosial, dengan aturan-aturan yang telah dibuat terdapatnya nilai-nilai didalamnya yang mana nilai-nilai tersebut sudah ditaati oleh masyarakat dengan bentuk yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Coleman, adanya perilaku kolektif yaitu pemindahan sederhana (rasional) kendali tindakan-tindakan seseorang terhadap aktor yang lain, dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran (Ritzer, 2012: 764).

Modal sosial juga cenderung diwarnai saling tukar kebaikan dalam masyarakat itu sendiri dan individu lainnya, terdapat rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu

seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung (Field, 2010: 122).

Modal sosial dapat dipahami dengan lebih mudah ke dalam dua kategori yang saling berhubungan, yaitu 1). Struktur, dan 2). Kognitif. Dua kategori ini sangat mendasar untuk memahami modal sosial. Kategori struktural berkaitan dengan keberagaman bentuk organisasi sosial, khususnya peran-peran, aturan-aturan dan prosedur-prosedur serta keberagaman jaringan-jaringan yang mendukung kerjasama kemudian memberikan manfaat bersama dari tindakan kolektif. Kategori kognitif datang dari proses mental yang kemudian menghasilkan gagasan atau pemikiran serta diperkuat oleh kebudayaan dan ideologi, norma-norma, nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang berkontribusi pada terciptanya perilaku kerjasama.